

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA UNIVERSITAS
MEDAN AREA DALAM MENANGGAPI *TOXIC FRIENDSHIP***

SKRIPSI

OLEH:

RESKI ANDANI

178530070



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)29/10/25

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA UNIVERSITAS MEDAN
AREA DALAM MENANGGAPI TOXIC FRIENDSHIP**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2024

Judul : Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area dalam Menanggapi Toxic Friendship.

Nama : Reski Andani

NPM : 178530070

Prodi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Dra. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, MSi

Mengetahui



Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP

Dekan



Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP

Ka. Prodi

Tanggal : 13 Juli 2024

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 13 Juli 2024



Reski Andani

178530070

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS/ UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Reski Andani
NPM : 178530070
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul : Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi Toxic Friendship, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan

Pada tanggal : 13 Juli 2024

Yang menyatakan

Reski Andani

178530070

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi *Toxic Friendship*". Komunikasi Interpersonal adalah Komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih. Persahabatan yang beracun adalah hubungan yang merugikan, tidak baik, dan merugikan individu. Hal ini dapat menyebabkan perasaan putus asa, stres, dan masalah kesehatan mental.

Penelitian yang dilakukan di Universitas Medan Area ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mempelajari persahabatan yang beracun. Mahasiswa merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, *Toxic Friendship* adalah bentuk pertemanan yang mengancurkan harga diri dan membuat tidak nyaman. Dalam pertemanan yang beracun ini diharapkan kita bisa lebih memperhatikan dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar kita. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive sampling* dan metode yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh tujuh Mahasiswa Universitas Medan Area. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Medan Area memiliki pandangan yang sama terhadap *Toxic Friendship*. Adalah sebuah pertemanan yang bersifat satu arah, tidak adanya timbal balik dalam pertemanan dan adanya sikap adu domba. Kemudian dampak yang dialami dominan merasakan capek berada dilingkungan pertemanan tersebut karena mengganggu kesehatan mental dan aktivitas. Respon dari mereka ada yang memilih bertahan pada lingkungan tersebut dan memperbaiki tetapi ada juga yang memilih untuk menarik diri dan meninggalkan kelompok pertemanan tersebut.

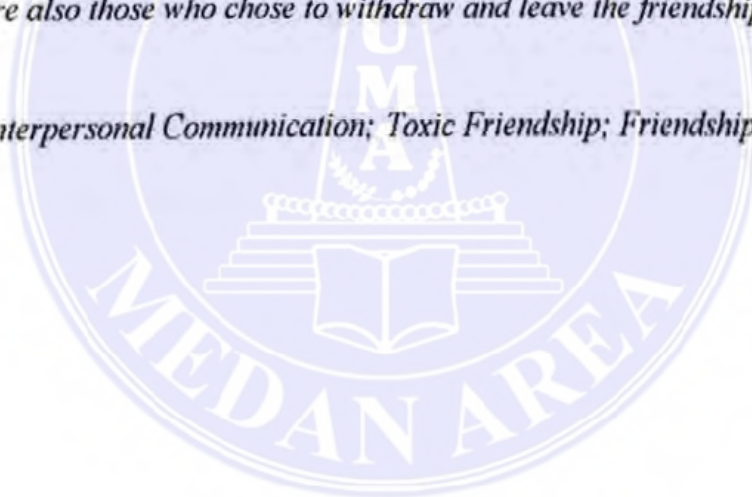
Kata Kunci; Komunikasi Interpersonal; *Toxic Friendship*; Pertemanan



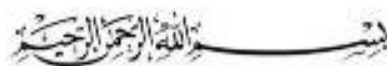
ABSTRACT

This research is entitled "Interpersonal Communication of Medan Area University Students in Responding to Toxic Friendship". Interpersonal Communication is Communication carried out in an interpersonal relationship between two or more people. A toxic friendship is a relationship that is detrimental, unkind, and detrimental to the individual. This can lead to feelings of hopelessness, stress, and mental health problems. This research, conducted at Medan Area University, used qualitative research methods to study toxic friendships. Students are social creatures who need other people. Toxic Friendship is a form of friendship that destroys self-esteem and makes you uncomfortable. In this toxic friendship, it is hoped that we can pay more attention and care more about the environment around us. The theory used in this research is interpersonal communication theory. The informant selection technique used in this research used purposive sampling technique and the method used in this research was obtained from seven Medan Area University students. Data analysis by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that Medan Area University students have the same view of Toxic Friendship. It is a one-way friendship, there is no reciprocity in the friendship and there is an attitude of fighting against each other. Then the impact experienced is the dominant feeling of being tired in the friendship environment because it interferes with mental health and activities. Some of their responses were those who chose to stay in the environment and improve it, but there were also those who chose to withdraw and leave the friendship group.

Keywords; Interpersonal Communication; Toxic Friendship; Friendship.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Tuhan semesta alam Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta memberi kemudahan dan kekuatan dalam menjalankan segala tanggung jawab dan amanah yang diberikan. Peneliti juga mengahdiahkan dengan limoahan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang telah berjuang menyebarkan kebenaran dan membawa kita pada jalan keselamatan dunia akhirat.

Skripsi ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Ilmu Komunikasi Strata-1, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Adapun judul skripsi dari peneliti adalah "KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA UNIVERSITAS MEDAN AREA DALAM MENANGGAPI TOXIC FRIENDSHIP"

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan seperti kurang nya dukungan, keterbatasan dalam penulisan dan sebagainya. Namun penulis bisa melewati kesulitan karena adanya dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada;

1. Paling pertama saya ingin mengucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri yang telah berhasil melewati berbagai kendala dalam penyelesaian skripsi ini dan percaya akan sampai pada saat sekarang ini.
2. Kepada kedua orangtua bapak Tasripin dan Ibu Wahyuni serta keluarga abang dan kakak saya yang telah memberi dukungan dan doa nya untuk saya menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Walid Mustafa Sembiring S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmun Politik Universitas Medan Area.

5. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Ibu Dra. HJ. Nina Siti Salmaniah Siregar, MSi selaku dosen pembimbing I penulis yang telah memberi bimbingan, masukan dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staff administrasi Universitas Medan Area.
8. Kepada sahabat penulis serta teman-teman angkatan yang selalu memberi dukungannya kepada penulis.
9. Seluruh informan dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 11 Agustus 2024

Penulis

Reski Andani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Pengertian Komunikasi.....	6
2.1.1. Konsep Komunikasi	9
2.2. Pengertian Komunikasi Interpersonal	14
2.2.1. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal	16
2.2.2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal	19
2.2.3. Teori Komunikasi Interpersonal.....	24
2.2.4. Tujuan Komunikasi Interpersonal	25
2.2.5. Fungsi Komunikasi Interpersonal	26
2.3. Pertemanan	27
2.3.1. Fungsi Pertemanan.....	28
2.4. Pengertian Toxic Friendship.....	29
2.4.1. Ciri Toxic Friendship	34
2.4.2. Dampak Toxic Friendship	36
2.5. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Toxic Friendship	39
2.6. Kerangka Pemikiran	41
2.7. Penelitian Terdahulu	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1. Jenis Penelitian	51
3.2. Lokasi dan waktu penelitian	52
3.3. Sumber Data	52
3.4. Informan Penelitian.....	53

3.6.	Teknik Pengumpulan Data	54
3.7.	Teknik Analisis Data	56
3.8.	Uji Keabsahan Data	58
3.8.1.	Jenis-Jenis Tringulasi	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		60
4.1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	60
4.1.1.	Visi dan Misi Universitas Medan Area.....	62
4.1.2.	Struktur Organisasi.....	63
4.2.	Gambaran Umum Informan	63
4.3.	Hasil Penelitian	65
4.3.1.	Obsevasi Peneltian	89
4.4.	Pembahasan	91
4.4.1.	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area dalam Menanggapi <i>Toxic Friendship</i>	91
4.4.2.	Pendapat Mahasiswa Universitas Medan Area dalam menanggapi Toxci Friendship	97
4.4.3.	Temuan penelitian	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		102
5.1.	Kesimpulan	102
5.2.	Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA		104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penulis melihat beberapa kasus yang terjadi karena adanya pertemanan atau kelompok yang beracun, yang isinya justru tidak membawa dampak positif kepada individu yang ada didalam lingkungan pertemanan tersebut.

Membangun hubungan pertemanan atau persahabatan merupakan sesuatu yang harus dihayati sebagai wujud nyata bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Hubungan pertemanan tidak hanya kita jumpai pada orang yang sama karena seiring berjalannya waktu teman yang dekat akan dating silih berganti, tapi tidak jarang juga ada yang berhasil membangun hubungan pertemanan selama bertahun-tahun. Salah satu alasan mengapa orang bisa membangun hubungan baik selama bertahun-tahun karena komunikasi yang berjalan dengan baik dan berada pada lingkungan yang sehat.

Berkomunikasi dalam hubungan petemanan itu untuk mengenal dan mengetahui watak satu sama lain, menjaga hubungan pertemanan, mengubah sikap dan saling membantu dalam menghadapi masalah. Saat menjalani suatu hubungan pertemanan tanpa adanya Komunikasi pasti akan terjadi *miscommunication* yang berdampak menimbulkan konflik. (Novita, 2012).

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dan dalam kehidupan bersosial manusia tidak bisa lepas dengan yang namanya interaksi. Komunikasi bisa terjadi melalui media komunikasi seperti majalah, televisi, radio, film, maupun surat kabar, sedangkan untuk menyampaikan suatu

pesan komunikasi ada beberapa alat yang dapat digunakan, diantaranya melalui telepon, sms, media sosial maupun email.

Sebagai makhluk sosial kita mengetahui bahwa komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan terasa hampa jika tidak adanya komunikasi, dengan adanya komunikasi berarti adanya interaksi antar-manusia. Dua orang dikatakan melakukan interaksi ketika keduanya melakukan aksi dan reaksi. Perilaku merupakan interaksi dan tindakan antara satu individu dengan individu lainnya, dalam artian interaksi yang berbentuk sikap dan tindakan yang ditujukan antar satu individu dengan individu lain dalam bermasyarakat. Pola perilakunya bisa melalui perasaan, sikap, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Pendidikan merupakan hal yang bersifat mutlak yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Baik dari kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa bernegara. Pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang terarah dan sifatnya mendidik

Keadaan diri remaja sesuai dengan keadaan lingkungan teman sebayanya, teman sebaya sebagai pusat sosialisasi remaja jika remaja berada didalam kelompok pertemanan baik atau berada didalam kelompok pertemanan yang buruk serta mempunyai teman yang beracun (*Toxic Friendship*). Beberapa contoh yang bisa dikatakan sebagai Toxic Friendship yaitu:

- a. Tidak adanya sifat saling mendukung
- b. Egois dalam pertemanan
- c. Tidak menerima kritikan atau saran dari orang lain

Menurut Yager sebagaimana dikutip oleh Rivani Wajdi, *toxic friendship* adalah persahabatan yang merusak dan berbahaya dan bersifat satu arah. Persahabatan semu tidak saling berbagi, tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang, hanya memikirkan diri sendiri, menguntungkan satu pihak dan selalu membuat hal berakhi buruk. Dalam artian tersebut dapat dipahami bahwa *Toxic Friendship* adalah lingkungan pertemanan yang beracun, yang di dalamnya tidak ada hal positif dan merugikan individu yang ada di dalamnya. Dimana juga pertemanan yang ada di dalamnya terjadi karena ada kebutuhan menjadikan kawan sebagai lawan dan menyebabkan kemarahan, depresi, stress dan gangguan mental lainnya. Beberapa ciri lingkungan *Toxic* yaitu; Pengkritik, tidak dapat menghargai hasil karya atau prestasi orang lain, merasa iri karena orang lain lebih sukses dan lebih baik dibandingkan dirinya, serta merendahkan dengan mengatakan hal yang buruk tentang kesuksesan yang dicapai orang lain. Tidak ada Empati, Artinya dalam hubungan tidak adanya sifat saling memahami dari sudut pandang seseorang untuk merasakan, menyayangi, dan menunjukkan simpati kepada orang lain. Keras Kepala, Artinya tidak mau mendengar kata orang lain, menganggap pendapatnya selalu benar, tidak mau mengakui bahwa dirinya salah, tidak mau mengalah, enggan untuk meminta bantuan orang lain. Selalu bergantung, Artinya selalu bergantung dengan orang lain, tidak dapat hidup mandiri, selalu membutuhkan kehadiran orang lain, selalu membutuhkan dan takut kehilangan orang lain.

Dalam hubungan pertemanan yang menjadi tujuan akhir yaitu adalah kebahagiaan, tercapainya satu tujuan yang sama, tapi proses menemukan dan mencapai persahabatan yang baik tidaklah mudah karena harus mengambil keputusan-keputusan yang bijak dalam membangun persahabatan yang sejati.

Dengan mendapatkan keputusan yang baik membuat seseorang mengambil tindakan yang tepat dan bijak.

Dalam penelitian ini peneliti melihat fenomena yang terjadi yaitu *Toxic Friendship*. *Toxic Friendship* dapat disadari saat persahabatan yang kita jalani selalu membuat kita merasa buruk atau negatif. Bukannya bersifat mendukung justru sebaliknya, membuat kita tidak berdaya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pendapat Mahasiswa Universitas Medan Area dalam menanggapi *Toxic Friendship*. Pada lingkungan kampus, disinilah terjadi proses interaksi antar individu, proses belajar mengajar, tempat bertemu teman, berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area dalam Menanggapi *Toxic Friendship*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Bagaimana Hubungan Komunikasi Interpersonal *Toxic Friendship* menurut Mahasiswa Universitas Medan Area?
2. Bagaimana Gambaran Prilaku *Toxic Friendship* menurut Mahasiswa Universitas Medan Area?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada lingkungan pertemanan dan bagaimana komunikasi interpersonal pada lingkungan *Toxic Friendship*.
2. Untuk mengetahui bagaimana Gambaran perilaku *Toxic Friendship* menurut Mahasiswa Universitas Medan Area

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan dan pembangunan diri individu. Serta menambah pengetahuan wawasan mengenai toxic friendship terhadap lingkungan pertemanan. Dan dapat mengetahui etika pertemanan yang baik sehingga tidak menyebabkan perpecahan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Medan Area, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pengetahuan tentang Komunikasi Interpersonal *Toxic Friendship*.
2. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pertemanan yang tidak sehat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan yang sangat penting bagi manusia makin luas pergaulan maka semakin luas fungsi, peranan dan tanggung jawab seseorang. Makin banyak ia terlibat pada komunikasi maka akan berpengaruh pada diri dan tingkah lakunya, karena komunikasi pada dasarnya proses penyampaian dan penerimaan lambing-lambang atau pesan yang mengandung arti/makna antara komunikan dan komunikatornya dengan tujuan mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan.

Kata atau istilah “komunikasi” merupakan terjemahan dari dari Bahasa Inggris “communication” yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni journalism. Definisi komunikasi dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut Bahasa (etimologi) dan dari sudut pandang istilah (terminology). Komunikasi menurut Bahasa (etimologi) menurut Ensiklopedia umum diartikan sebagai “perhubungan”, sedangkan yang terdapat dalam buku komunikasi berasal dari perkataan Latin, yaitu:

1. *Communicare*, yang berarti berpartisipasi ataupun memberitahukan.
2. *Communis*, yaitu berarti milik bersama ataupun berlaku dimana-mana.
3. *Communis Opinion*, yaitu berarti pendapat umum ataupun pendapat mayoritas.
4. *Communico*, yaitu berarti membuat sama.

5. *Communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.

Sama disini maksudnya sama makna.

Pengertian komunikasi secara etimologi ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambing-lambang atau Bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang menyampaikan dengan orang yang menerima pesan.

Ary Ginanjar dalam bukunya *ESQ Emotional Spiritual Quatient*, mengatakan, “ pemahaman saja tidak cukup. Diperlukan suatu pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi suatu karakter seperti yang diharapkan. Demikian pula dalam membiasakan berkomunikasi, sepertinya berkomunikasi itu suatu hal yang mudah, ternyata merupakan hal yang sulit jika tidak dilatih dan dibiasakan. Seseorang akan mampu membentuk kepribadian yang baik dan mampu mengutarakan pemahaman yang ia terima karena selalu diikuti dengan pelatihan dan kebiasaan, dan kemudian menjadi orang yang berhasil.

Pengertian komunikasi menurut istilah (terminologi) banyak dikemukakan oleh sarjana-sarjana yang menekuni ilmu komunikasi, antara lain sebagai berikut.

- a. Hovland, Janis dan Kelley (1953) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

- b. Laswel (1960) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “ dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat atau hasil apa”.
- c. Everet M. Rogers mengemukakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
- d. komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Dapat disimpulkan komunikasi adalah aktivitas dasar manusia. Suatu proses penyampaian pesan antar komunikator ke komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka. Jadi dua orang yang terlibat dalam komunikasi dalam percakapan misalnya, maka itulah yang disebut dengan komunikasi. Penyampaian pesan ini bisa sesama individu atau dalam kelompok dan massa.

Karena komunikasi sangat penting, beberapa pendapat ahli komunikasi pun mengemukakan pendapatnya tentang pentingnya komunikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Edward Sapir mengatakan, “jaringan hubungan masyarakat itu melalui komunikasi jikalau tidak ada komunikasi, maka tidak ada masyarakat”.
2. Edward Tolman mengatakan, “Komunikasi ialah sekadar alat untuk berhubungan dengan orang lain untuk mencapai tujuan”.

3. William Stephenson mengatakan, “Orang melalui komunikasi mencapai kepuasan”.

2.1.1. Konsep Komunikasi

Laswell (dalam Mulyana, 2011) Memiliki paradigma bahwa komunikasi meliputi 5 unsur, yaitu: 1) Komunikator. Orang yang menyampaikan pesan atau informasi. 2) Pesan. Yaitu pernyataan dalam bentuk lambang, Bahasa, gambar, dan lain-lain. 3) Medis. Yaitu sarana atau saluran yang mendukung agar pesan sampai ke komunikan. 4) Komunikan. Yaitu orang yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan komunikator. 5) Efek. Yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan.

Dengan demikian komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan dampak bagi komunikator maupun komunikan.

Berdasarkan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap aktifitas komunikasi ada perilaku membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan. Membentuk pesan artinya proses menciptakan gagasan pada komunikator dan selanjutnya gagasan tersebut disampaikan ke orang lain. Pesan tersebut diterima oleh komunikan dan selanjutnya diolah dan diinterpretasikan. Dengan demikian pesan adalah produk utama dalam proses komunikasi yang berupa lambang dari gagasan komunikator. Kotler (2000)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori itu benar menjelaskan banyak hal tentang mengapa individu mengembangkan hubungan, cara kerja hubungan, cara individu berusaha mempertahankan

hubungan, dan alasan mengapa hubungan bisa memuaskan dan tidak memuaskan. Berdasarkan teori tersebut maka komunikasi interpersonal akan terjalin dengan baik jika mengikuti aturan, ada konflik tetapi pada tahap bisa ditoleransi, luas dan kedalaman informasi meningkat, adanya penghargaan atau keuntungan dari hubungan itu, dan masing-masing individu mendapatkan keadilan dalam hubungan itu. Dalam perspektif sosial budaya proses komunikasi meletakkan kebudayaan sebagai pusat dari proses komunikasi. Oleh karena itu efektifitas komunikasi juga ditentukan oleh pengaruh sosial budaya. Dalam hal ini, termasuk didalamnya adalah aspek kepercayaan atau aspek religi individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang didalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Onong, ruang lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari, Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, Efek.

1. Komunikator dan komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam unsur komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut Source, Sender atau encoder. Hafied Cangara dalam bukunya pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa:

"Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia,

sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga”.

Begitu pula dengan komunikan atau penerima, atau dalam Bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Canggara menjelaskan penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Selain itu, dalam proses komunikasi tidak dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Canggara juga mengatakan “Kenallah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

2. Pesan

Dalam bahasa Inggris disebut message, content, atau information, merupakan salah satu unsur dalam komunikasi yang teramat penting. Karena salah satu tujuan dari komunikasi menyampaikan atau menginformasikan pesan itu sendiri. Menurut Canggara:

“Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan yang dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda”.

3. Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media yang

digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlangsung dalam komunikasi tersebut. Selain itu, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi. Lebih jelasnya Cangara menjelaskan, dalam konteks komunikasi media massa, yaitu:

“Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, sticker, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain, radio, film, televisi, komputer dan lain sebagainya”.

4. Efek

Efek dampak atau pengaruh merupakan salah satu sebagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini muncul sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Menurut De Fleur sebagaimana dikutip Cangara “Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan, pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuannya, sikap, dan tingkah laku seseorang.

2.1.3. Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi berkaitan dengan perencanaan komunikasi sampai dengan pelaksanaan komunikasi. Komunikator diharuskan membuat strategi untuk tujuan komunikasi yang akan dilakukan dapat tercapai atau berjalan dengan baik. Strategi komunikasi ini bermanfaat untuk meminimalisir terjadinya rintangan komunikasi. Rintangan komunikasi merupakan adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.

Seorang komunikator yang baik adalah seorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian mengenai pesan yang disampaikan, serta memiliki hubungan baik dengan khalayak. Selain itu, memiliki daya Tarik tersendiri akan menjadi nilai tambah bagi komunikator terhadap khalayak atau komunikan. Hal dasar dalam merumuskan strategi komunikasi ialah mensinkronkan antara komunikator dengan komunikan. Tolak ukur kelancaran dalam berkomunikasi ialah ketika komunikator dan komunikan memiliki ketertarikan yang sama terhadap suatu permasalahan. Jika komunikator dan komunikan tidak memiliki tolak ukur yang sama, atau tidak mempunyai ketertarikan suatu permasalahan yang sama, maka dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam berkomunikasi.

Setiap komunikator harus memiliki strategi masing-masing untuk mendapatkan perhatian dari komunikan maupun audiens. Mempersiapkan strategi komunikasi merupakan cara untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam berkomunikasi. Adapun strategi-strategi yang disiapkan secara sempurna

oleh komunikator, seperti mental komunikator dan berusaha mengetahui siapa komunikan atau audiens serta memancing perhatian komunikasi atau audiens menjadi strategi yang digunakan seorang komunikator dalam strategi komunikasinya.

2.2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi pribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana ini terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini bisa berlangsung secara berhadapan (face to face), bisa juga melalui media telepon.

Menurut Joseph A. DeVito dalam Effendy (2003:30) komunikasi antarpribadi ialah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan, dan agar pesan tersampaikan dan diterima oleh orang lain atau kelompok kecil yang berbeda pengaruhnya dan segera memberikan umpan balik. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dicapai dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, ketrampilan komunikais interpersonal yang baik adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain (Devito, 2013). Keterampilan komunikasi interpersonal berisi tentang pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non verbal, seperti sentuhan, kedekatan fisik, pengetahuan cara berinteraksi sesuai dengan konteks, memeperhatikan orang yang berkomunikasi dan memprhatikan volume suara. Aturan-aturan tersebut berisi etika. Etika tersebut merupakan unsur yang harus diperhatikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal Devito, 2013).

Pola komunikasi interpersonal mengacu kepada bentuk yang menggambarkan cara berkomunikasi diantara dua individu secara langsung dan memiliki efek pada masing-masing individu

Dalam penelitian yang dilakukan penulis pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi lebih terlihat. Karena pola komunikasi interpersonal melakukan komunikasi secara langsung tatap muka sehingga tujuan yang diharapkan penulis lebih efisien.

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat indera kita untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita bisa menggunakan alat panca indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosional. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi media massa seperti surat kabar, televisi atau lewat media tercanggihpun. (Mulyana 2005: 73).

Menurut pandangan lain Mulyana (2008: 81), hubungan individu adalah hubungan pribadi, dimana setiap partisipan merespon orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antarpribadi terjalin karena pemahaman komunikasi dan hubungan interpersonal mengarah pada pemahaman tentang koneksi ke psikologi.

Komunikasi Interpersonal selalu dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur.

Dilanjutkan oleh Mulyana, bahwa komunikasi interpersonal dapat membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesama karena adanya keterlibatan emosi didalamnya.

Berdasarkan dari beberapa para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adlah adanya proses bertukar informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Siagian (2000) komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:

- a. Adanya pihak yang terlibat, yaitu subjek dan objek komunikasi. Subjek merupakan sumber dsan objek merupakan sasaran komunikasi.
- b. Adanya pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
- c. Saling menghargai satu sama lain.
- d. Saling jujur dan terbuka.
- e. Adanya rasa percaya diri antar kedua pihak.
- f. Adanya penerimaan dan umpan balik.

2.2.1. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor yang memepengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Kepercayaan diri

Menurut Rahmat (2004) kepercayaan diri mempengaruhi komunikasi interpersonal seseorang, kepercayaan diri termasuk dalam konsep diri individu yang mempengaruhinkomunikasi interpersonal ssseorang. Lebih

lanjut Rahmar (2011) berpendapat, bahwa apabila seseorang merasa rendah diri, maka akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasan kepada orang-orang yang dihormatinya dan tidak mampu berbicara di depan umum, namun ragu-ragu menuliskan pemikirannya dalam media massa. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya dan menyalahkan, dalam diskusi akan lebih banyak diam, dalam berpidato akan berbicara terputah-putah. Teori ini didukung oleh penelitian Utami (2015) komunikasi interpersonal yang efektif dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Mahasiswa harus bisa berkomunikasi dengan baik, terutama dalam lingkungan komunikasi interpersonal sangat berpengaruh dalam hubungan pertemanan yang baik.

b. Kepribadian

Kepribadian atau *personality* merujuk pada perilaku, secara umum kepribadian merujuk pada bagaimana mereka tampil dan memberikan kesan bagi orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan hidupnya, setiap individu akan memiliki tipe kepribadian masing-masing dalam beradaptasi, menyesuaikan diri atau menyerah dalam lingkungan tersebut. Menurut Jung (2002) tipe kepribadian seseorang terbagi menjadi dua, yaitu, *ekstrovert* tipe kepribadian yang satu ini biasanya dimiliki oleh orang yang perhatiannya diarahkan keluar dirinya sendiri. Ciri atau sifat yang dimiliki oleh seseorang yang ekstrovert adalah mereka lancar dalam bergaul, berteman, dan mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Yang kedua yaitu, *introvert* seseorang yang

mempunyai kepribadian introvert adalah orang yang berkebalikan dengan kepribadian ekstrovert. Dimana perhatian introvert lebih focus kedalam dirinya sendiri. Sifat yang dimiliki oleh seorang introvert lebih cenderung diliputi dngan kecemasan, kekehawatiran, malu, canggung, dan lebih suka melakukan apapun sendiri. Mereka lebih sulit menyesuaikan diri dan jiwanya cukup tertutup.

a. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (dalam Zahiroh, 2016) kecerdasan emosi menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang, orang yang cerdas emosi akan mampu mengenali emosi, menegndalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan social, dngan adanya kemampuan mengenali emosi mampu melakukan komunikasi dengan orang lain. Teori ini sejalan dengan penelitian Zahiroh (2016) dalam penelitiannya menyatakan kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 64% terhadap komunikasi intrperpersonal.

b. Konsep Diri

Rahmat (2011) mengatakan bahwa konsep diri meupakan hal sangat penting dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dngan kondep dirinya. Bila seorang berfikri dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapi pada akhirnya akan dapat diatasi sehingga sukses atau tidaknya komunikasi interpersonal begantung pada kualitas konsep diri seseorang baik itu

negatif maupun positif. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahayani (2007) menemukan bahwa konsep diri mempengaruhi komunikasi seseorang. Ketika seseorang memiliki konsep diri yang baik maka komunikasi interpersonal akan berjalan efektif.

c. Keterbukaan Diri

Menurut Widhjaja (2000) seseorang harus memiliki keterbukaan diri pada orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Keterbukaan diri juga merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya, sehingga dengan memiliki keterbukaan diri komunikasi interpersonal akan berjalan dengan efektif. Teori ini didukung oleh Rahmawati (2015) menemukan bahwa keterbukaan diri akan membawa pada komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga hubungan sosial dengan orang lain akan berjalan dengan baik.

2.2.2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Der vito (1997) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Keterbukaan

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain, kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya
2. Kesiediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
3. Serta mengetahui perasaan, pikiran serta memepertanggung jawabkannya.

b. Empati

Empati didefinisikan oleh Henry Backrack (1996) sebagai kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain.

a. Sikap mendukung

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadikan orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensive sehingga orang tidak malu mengungkapkan perasaannya dan tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan terus menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam

menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir secara terbuka.

b. Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain.

c. Kesetaraan

Tidak pernah ada dua orang yang sama-sama setara dalam semua hal. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari dua belah pihak sama-sama berharga dan ada sesuatu yang disumbangkan.

2.2.3. Komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambing verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (human voice), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan esumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi secara integrative saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi yakni keinginan untuk membagi internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasi dengan orang lain.

b. *Encoding*

Suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata Bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik.

c. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

e. Penerima/komunikan

Adalah orang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpanan.

f. *Decoding*

Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan

simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang megandung makna.

g. Respon

Respon adalah apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat berdifat positif, netral maupun negatif.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefenisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi didalam komponen-komponen manapun dari system komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjukkan pada lingkungan kongkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang memepengaruhi suasana komunikasi seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata karma dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunukasi ini kiranya perlu menajadi bahan perhatian, artinya, pihak komunikan dan komunikator perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

2.2.4. Teori Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi itu ditandai dengan interaksi verbal dan non verbal (De Vito:2013). Komunikasi Interpersonal merupakan proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara dua orang atau lebih dalam sebuah situasi yang memberikan kesempatan yang sama bagi komunikator dan komunikan (Pearson, Nelson, Titswoth, & Harter, 2003). Ada beberapa teori yang melandasi proses komunikasi interpersonal, yaitu :

1. *Relationship rules theory*. Teori ini memandang proses komunikasi interpersonal berdasarkan aturan yang berlaku selama proses komunikasi (Shimanof, 1980). Aturan ini dapat digunakan untuk mendeteksi mengapa komunikasi terputus dan bagaimana komunikasi itu dapat diperbaiki. Jika individu mengetahui aturannya maka individu tersebut akan lebih mampu menguasai keterampilan sosial yang dibutuhkan didalam komunikasi interpersonal.
2. *Social exchange theory*. Teori ini mengatakan bahwa suatu hubungan interpersonal akan terjadi jika individu menganggap bahwa dengan hubungan tersebut dapat mendatangkan keuntungan (Cook and Rice, 2003). Hubungan interpersonal dapat dikaji dari keseimbangan antara apa yang diberikan individu dalam hubungan tersebut dengan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu. Hubungan pertukaran sosial ini didasarkan pada teori ekonomi, yang menjelaskan bahwa individu akan memilih suatu hubungan yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya.

3. *Social penetration theory*. Teori ini menjelaskan proses berkembangnya hubungan dalam komunikasi interpersonal. Hubungan itu, bergerak mulai dari tingkatan yang bersifat pribadi. Teori ini dimaknai juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan, yaitu proses individu saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi (Altman & Taylor, 1973). Dalam proses komunikasi interpersonal membutuhkan kedalaman hubungan, tetapi keluasan informasi juga penting. Dalam beberapa situasi individu bisa sangat terbuka. Jika suatu hubungan mulai memburuk, maka keluasan dan kedalaman akan berkurang dan disebut depenetrasi. Misalnya, pada saat individu mengakhiri komunikasi interpersonal maka informasi akan terpotong, tetapi informasi yang tersisa dapat didiskusikan lebih mendalam.

2.2.5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Adapun tujuan-tujuan adanya Komunikasi Interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan dunia luar

Komunikasi Interpersonal dapat membuat kita memahami diri kita sendiri dengan lebih baik dan juga bisa untuk memahami banyak orang yang sedang melakukan komunikasi dengan kita. Hal ini akan memberikan dampak bagi diri kita karena banyak pula pemahaman

yang dapat kita peroleh dari dunia luar baik itu objek maupun kejadian-kejadian yang kita lakukan bersama dengan orang lain.

b. Menemukan Diri Sendiri

Saat Komunikasi Interpersonal terlaksana, secara tidak langsung kita dituntut untuk mengenali diri kita sendiri dan juga mengenali orang lain. Dengan adanya Komunikasi Interpersonal, kita dapat mengutarakan apa yang ada pada diri, hati, dan pikiran kita.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan

Tujuan dari terbentuknya Komunikasi Interpersonal adalah untuk membentuk suatu hubungan dan ikatan dengan orang lain. Tentunya yang dimaksud adalah hubungan baik. Ketika memiliki hubungan baik akan mengurangi rasa kesepian dan depresi.

d. Perubahan Sikap dan Perilaku

Kita dapat mengetahui secara langsung perubahan sikap atau tingkah laku kita ketika melakukan Komunikasi Interpersonal. Di beberapa kesempatan, kita dapat menggunakan Komunikasi Interpersonal untuk mengubah sikap serta tingkah laku orang lain juga.

2.2.6. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak

relasi karena komunikasi antarpribadi yang baik yang dibangun oleh seseorang.

Komunikasi antarpribadi yang efektif memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
2. Menyampaikan pengetahuan dan informasi.
3. Perubahan perilaku dan sikap.
4. Memecahkan masalah hubungan antar manusia.
5. Kesadaran diri meningkat.
6. Jalan menuju kesuksesan.

2.3. Pertemanan

Lingkungan menjadi salah satu factor yang harus kita perhatikan. Masa remaja merupakan masalah peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terdinya kematangan seksual antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu mulai menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih 2004 : 45)

Terbentuknya suatu hubungan pertemanan itu karena adanya suatu kesamaan, seperti hobi yang sama, sering melakukan komunikasi, penerimaan diri bahkan bantuan yang saling menguntungkan (mutualisme), dengan terbentuknya suatu hubungan pertemanan yang kualitasnya baik maka akan mempererat persaudaraan, memotivasi, menambah wawasan, relasi, tempat bercerita atau bertukar pikiran bahkan sebagai support system. Seperti halnya dikemukakan oleh Mendeleson bahwasannya kualitas pertemanan ditentukan dengan bagaimana hubungan tersebut berfungsi secara baik, sehingga dapat membuat individu yang terikat dalam hubungan pertemanan itu merasa percaya diri, dihargai, dan saling

membantu menyelesaikan beragam konflik terhadap masalah yang dihadapi dan pengakuan diri (Mendelson & Aboundl, 1999).

Menurut Hurlock: Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berate tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Pada akhir masa remaja, jiwanya sudah tidak mudah terpengaruh serta sudah mampu memilih dan menyeleksi. Remaja juga mulai bekjara bertanggung jawab pada dirinya, keluarga, dan lingkungan. Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hokum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa.

2.3.1. Fungsi Pertemanan

Santrock (2014:92) mengatakan bahwa salah satu fungsi yang terpenting dari kelompok pertemanan adalah untuk memeberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar lingkungan keliuarga. Pertemanana memiliki beberapa fungus atau manfaat yang terpenting dalam perkembangan individu. Beberapa fungsi pertemanan menurut Santrock yaitu:

a. Dukungan Emosional

Pertemanan memberikan dukungan emosional yang penting, sepereti rasa nyaman, dorongan dan perasaan terhubung secara social.

b. Pertukaran Informasi dan Keterampilan

Teman sering kali saling bertukar informasi, pengetahuan,dan keterampilan yang dapat membantu dalam perkembangan kognitif dan sosial.

c. Pengujian dan Refleksi Diri

Melalui pertemanan, individu dapat menguji gagasan dan nilai-nilai mereka serta mendapatkan umpan balik dari teman-teman mereka.

d. Pengalaman Sosial

Pertemanan memberikan kesempatan untuk belajar tentang aturan sosial, norma-norma kelompok, dan cara berinteraksi yang tepat.

e. Kesempatan Bermain

Pertemanan juga menyediakan kesempatan untuk bermain dan bersantai, yang penting untuk keseimbangan psikologis dan perkembangan keterampilan sosial.

2.4. Pengertian Toxic Friendship

Istilah Toxic sudah menjadi hal umum jika berbicara tentang hubungan, baik itu hubungan dengan teman, pasangan, orangtua, bahkan pendidikan sekalipun. Toxic diungkapkan untuk orang yang beracun atau yang memberikan dampak buruk terhadap orang lain, atau terhadap psikis. Menurut Suzanne dalam bukunya *toxic friendship "knowing the rules and dealing with the friend who breaks them"* menuliskan bahwa seorang teman yang beracun sering kali mendatangi seseorang bila sedang membutuhkan sesuatu saja serta mengisolasi seseorang dari kawan-kawannya yang lain, selalu merasa iri, memfitnah orang lain demi menjadi eksklusivitas pertemanan dan hobby berkompeten.

Menurut Yager sebagaimana dalam karya White Suzanne Toxic Friendship adalah persahabatan yang semu. Toxic friendship adalah persahabatan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah, persahabatan semu tidak ada saling

berbagi, tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang hanya memikirkan diri sendiri. Merusak dan berbahaya disini berarti merusak perilaku dan sikap individu yang berada didalam lingkungan pertemanan tersebut, tidak hanya berdampak bagi diri sendiri tetapi juga berdampak bagi orang sekitar. Sering kali kita jumpai seseorang yang sudah berada dalam lingkungan pertemanan yang beracun sulit untuk keluar dari lingkaran pertemanan itu, karenanya pentingnya kita memilih lingkungan seperti apa baiknya kita berada dan berteman.

Yager menyebutkan ada beberapa penyebab terjadi adanya Toxic Friendship diantaranya :

1. Rasa Percaya Diri Rendah

Menurut Yager, rasa percaya diri rendah menjadi sebuah masalah dimana dirinya tidak merasa pantas menjadi sahabat untuk orang lain, dirinya sendiri terlalu berlebihan atas kekurangannya sehingga mendorong orang lain untuk menjatuhkan dirinya. Seseorang dengan rasa percaya diri rendah cenderung merasa tidak pantas menjadi sahabat bagi orang lain, memahami kekurangannya secara berlebihan, bahkan merendahkan diri sendiri serta orang lain dalam persahabatannya.

2. Tantangan Keakraban

Menurut Yager, keakraban merupakan mempererat hubungan yang berawal dari kenalan menjadi biasa menjadi lebih dekat sehingga menjadi hubungan yang lebih dekat yaitu sahabat. Berbagi perasaan dan bertukar ide maupun perasaan, namun disini lain membuka potensi

timbulnya rasa kehilangan, kecewa dan sakit hati, sehingga pada akhirnya terasa berat untuk mengakhiri sebuah persahabatan.

3. Memahami isyarat

Menurut Yager, dalam komunikasi terdapat pesan Nonverbal yaitu semua isyarat yang bukan kata-kata. Dalam konteks ini hubungan persahabatan dalam masa-masa harus diakhiri. Maka perlunya memahami sebuah isyarat agar mulai memudahkan rasa persahabatan sebelum berakhir pada pengkhiantan.

4. Depresi

Depresi merupakan kondisi media yang berupa suasana hati yang buruk secara berkepanjangan, kehilangan minat terhadap segala hal dan selalu merasa kekurangan energi. Orang yang memiliki kondisi seperti ini pasti akan memberikan pengaruh bagi orang sekitar, tidak terkecuali pada hubungan persahabatan. Karena control diri juga diperlukan pada lingkungan pertemanan dan lingkungan.

5. Kepribadian

Kepribadian yang menjadi salah satu penyebab terjadinya Toxic Friendship adalah jenis kepribadian yang tidak paham makna berkomitmen yang baik, makna memupuk persahabatan yang baik. Seperti mudah berkhianat atau dikhianati. Kesadaran akan peran waktu untuk pribadi masing-masing menjadi kunci untuk menjaga kesehatan dan keberlangsungan hubungan persahabatan.

Petemanan *Toxic* menurut Suzane seorang penulis buku konselor psikologi menjelaskan bahwasannya toxic firendhip ialah hubungan pertemanan beracun dimana dalam petemanan sering kali mendatangi seseorang bila sedang

membutuhkan sesuatu saja, dan juga berusaha mengisolasi atau menekan teman-temannya, mempunyai perasaan iri hati, dan juga memfitnah orang lain. (Amir, Wajdi, Syukri, 2022).

Persahabatan merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan saling mendukung satu sama lain. Hubungan persahabatan berbeda dengan hubungan pertemanan biasa, biasanya hubungan persahabatan ini sudah memiliki banyak kesamaan dan kedekatan emosional satu sama lain. Persahabatan menurut Aristoteles dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Persahabatan sebab kegunaan
Pertemanan yang didasarkan terhadap apa yang didapat antara dua individu. Jenis persahabatan ini terdapat tuntutan antar individu sehingga persahabatan ini sifatnya dapat berakhir dengan cepat jika keinginannya sudah terpenuhi,
- b. Persahabatan sebab kesenangan
Jenis pertemanan yang sering dilakukan oleh anak muda, dengan melakukan kegiatan yang mereka sukai untuk mencapai kesenangan. Persahabatan ini juga dapat berakhir dengan cepat karena hanya sebagai tempat untuk mencapai tujuan masing-masing yaitu kesenangan.
- c. Sahabat sejati
Jenis persahabatan yang paling baik. Karena persahabatan ini saling menolong, memberikan motivasi satu sama lain, dan saling peduli. Jenis persahabatan sejati ini sangat sulit untuk didapat dan persahabatan ini tidak berakhir dengan cepat.

Menurut pandangan Aristoteles, sebuah pertemanan yang sempurna hanya dapat dimiliki atau dicapai oleh orang yang berbudi dan hubungan persahabatan harus dilandaskan pada rasa persahabatan yaitu saling melakukan perbuatan yang

baik, menciptakan perasaan yang damai, menikmati kebersamaan, selalu ada saat suka maupun duka, tidak saling memfitnah atau menjelekkkan satu sama lain.

Jadi dapat disimpulkan *Toxic Friendship* adalah pertemanan yang beracun, dalam pengertiannya adalah lingkungan pertemanan yang didalamnya terhadap banyak sekali hal negative yang memberikan dampak buruk bagi individu yang ada didalam lingkungan pertemanan itu. Persahabatan Toxic berarti juga persahabatan yang tidak membuat kita bahagia bahkan terluka secara fisik dan bathin. Persahabatan *Toxic* adalah pertemanan yang mengancam kebahagiaan seseorang, lahad dan hoof (2022).

Komunikasi menjadi salah satu cara seseorang menciptakan hubungan social dengan orang lain antar individu maupun antar kelompok social. Sebagaimana dikatakan Santrock (2007) dalam proses kehidupannya, remaja memerlukan relasi yang baik antara teman sebaya dalam proses perkembangan sosialnya. Karena salah satu fungsi teman sebaya adalah sumber informasi diluar keluarga.

Hubungan kedekatan antara kita dengan orang lain atau dengan sekelompok bisa disebut juga dengan pertemanan. Dalam hubungan pertemanan, antar individu menjadi faktor terpenting yang sangat berpengaruh didalamnya, bagaimana sikap,prilaku dan watak yang dimiliki keduanya. Selain faktor pribadi dari antar Individu, Lingkungan juga sangat berpengaruh, bagaimana kita melihat dan memilih dilingkungan seperti apa sebaiknya kita berada. Dalam setiap lingkungan pasti memiliki dampak bagi individu yang ada didalamnya mulai dari kebaikan dan sebaliknya.

2.4.1. Ciri Toxic Friendship

Toxic Friendship disebabkan karena orang terdekat yang menyebabkan individu stress, berfikir berlebihan, kemarahan, depresi, hingga mengalami gangguan psikologis dan kesehatan lainnya, oleh sebab itu disebut beracun. Hal ini sering terjadi di kalangan remaja, masih banyak remaja yang memiliki lingkungan pertemanan yang tidak sehat dan kemungkinan hal buruk menimpa mereka. *Toxic* dapat disadari jika dalam hubungan pertemanan tersebut membuat individu dan hubungan pertemanan merasa kurang nyaman, selalu memiliki perasaan yang buruk, tidak saling mendukung.

Kualitas pertemanan yang kurang baik akan memberikan suatu masalah bagi individu lain. Berikut beberapa ciri-ciri yang bisa kamu jumpai pada lingkungan pertemanan jika sudah termasuk kedalam *Toxic Friendship*, yaitu:

1. Adanya sikap tamak.
2. Kurangnya empati terhadap teman sepermainan.
3. Bersikap egois.
4. Sering berbohong.
5. Bercanda melampaui batas.
6. Tidak bisa dipercaya
7. Berperilaku kasar sehingga sering menimbulkan keributan.

Ciri-ciri *Toxic Friendship*, menurut Yager, melibatkan pengkritik yang tidak menghargai prestasi orang lain, kurangnya empati, sifat keras kepala dan ketergantungan pada orang lain. Perilaku komunikasi dalam *Toxic Friendship*

mencerminkan kebiasaan dan karakteristik dalam menjalani hubungan persahabatan yang tidak sehat. Kondisi ini tampak pada cara seseorang berkomunikasi, yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pribadi masing-masing. *Toxic Friendship* sendiri merujuk pada hubungan persahabatan yang tidak sehat dan cenderung menguntungkan satu pihak sementara merugikan pihak lain.

2.4.2. Penyebab Toxic Friendship

Adapun 3 faktor utama yang menyebabkan *Toxic Friendship*, adalah:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran penting bagi seseorang melakukan *Toxic Friendship*, dalam lingkungan keluarga terkadang kita tidak menyadari dengan apa yang diucapkan kepada anak, ibu atau ayah. Perkataan-perkataan *Toxic* itu yang akan menjadi kebiasaan. Dan menjadi penyebab seseorang menjadi *Toxic*.

2. Lingkungan bermasyarakat

Dalam lingkungan bermasyarakat sangat mudah bagi seseorang untuk melakukan *Toxic*, karena kehidupan bermasyarakat adalah lingkungan sosial, dimana semua orang tua antar manusia yang dapat mempengaruhi kita dengan mudah. Serta lingkungan bermasyarakat ini meliputi lingkungan yang berwujud manusia dan hubungan antar sesama manusia yang didalamnya berkaitan dengan tingkah laku, sikap, baik dari sikap atau tingkah laku kepada teman, tetangga, keluarga dan lainnya. Karena lingkungan pergaulan merupakan tempat yang cepat dan mudah untuk mempengaruhi pergaulan yang kurang baik.

3. Media Sosial

Pada era modern sekarang ini tentunya kita sudah mengetahui bahwa sarana yang paling cepat untuk mengetahui atau menemukan trend an bahsa-bahasa gaul ialah di media sosial. Terutama pada kata *Toxic* yang tak jarang didengar saat ini. Tanpa kita sadari sering kali sesuatu yang ditemui di media sosial menjadi suatu hal yang limrah dan patut dipertontonkan. Istilah media sosial ini terdiri dari dua kata yaitu media yang berarrti alat komunikasi, dan sosial yang berarti kenyataan sosial, yang memebrikan kontribusi kepada masyarakat dengan melakukan aksi.

2.4.3. Dampak Toxic Friendship

Komunikasi interpersonal yang tidak sehat ini pastilah memiliki dampak bagi individu yang berada didalam lingkaran pertemanan yang beracun ini, secara sederhana dampak *Toxic Friendship* terdapat delapan, diantaranya:

a. Kompetisi Berlebih

Dalam setiap hubungan sedikit sifat kompetitif merupakan hal normal, selagi tidak meremehkan prestasi dari masing-masing maka tidak akan berbahaya. Namun berbeda halnya ketika kompetisi menjadi diluar kendali maka membuka jalan untuk menjatuhkan satu sama lain, tidak dihargai, tidak peduli, bersikap acuh serta mengecilkan arti kesuksesan sahabat merupakan bentuk dari bertindak buruk.

b. Kecemburuan

Yang dapat dilihat sebagai hal negative. Cemburu adalah mengenai kesuksesan atau contoh yang diberikan untuk mengusik hati seseorang

yang memunculkan kebutuhan untuk membuat orang lain merasa buruk. Kecemburuan dapat menyebabkan konfrontasi dan menginspirasi untuk balas dendam.

c. Balas Dendam

Balas dendam merupakan tindakan terakhir yang disebabkan oleh kompetisi berlebih, kecemburuan, iri maupun kemarahan yang sudah melewati batas. Balas dendam merupakan reaksi dari perasaan yang tidak berdaya untuk mempengaruhi orang lain supaya menyukai, mengingkan, menghargai maupun mengakui diri kita.

d. Pengkhianatan

Pengkhianatan merupakan tindakan paling akhir dari balas dendam, dalam konteks ini kecemburuan, kompetisi berlebih, serta kemarahan sudah terlalu meluap dan mengakibatkan perasaan kecewa pada teman sendiri dan menganggap semua ini karena kesalahan teman. Pengkhianatan terjadi karena ada rasa kecewa karena prestasi teman sendiri serta perasaan kecewa karena prestasi yang dimiliki tidak sebanding dengan teman sendiri.

e. *Anxiety Disorder* (Gangguan Kecemasan)

Gangguan kecemasan adalah sebuah kondisi yang didasarkan pada ketakutan atau kegelisahan. Gangguan kecemasan termasuk keadaan dimana kecemasan termasuk keadaan dimana kecemasan yang berlebih terjadi tanpa pemicu yang spesifik.

f. *Insecurity* (rasa tidak aman)

Menurut Grenberg *insecurity* merupakan perasaan dimana dipengaruhi oleh masa kecil yang dimiliki, trauma masa lalu, pengalaman akan kegagalan dan penolakan, kesendirian, kecemasan sosial, pandangan negative akan diri sendiri, perfeksionis, atau mempunyai orang tua atau pasangan yang pengkritik.

Dalam konteks Toxic Friendship, dampak-dampak tersebut menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan merugikan secara psikologis. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengenali tanda-tanda Toxic Friendship dan berupaya menghindari atau mengatasi hubungan pertemanan yang bersifat merugikan tersebut. Pentingnya kita memperhatikan lingkungan, orang-orang disekitar kita, agar kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan berada dilingkungan yang sehat.

Hubungan pertemanan yang menghasilkan pengaruh negative terdapat dalam beberapa situasi, seperti mempengaruhi psikis seseorang, istilah populer dari situasi tersebut adalah *Toxic Friendship* (Dessy, 2021). Pertemanan toxic dan negative ini ialah pertemanan yang merusak dan berbahaya serta bersifat satu arah, mengacu pada seseorang yang tidak pernah mendukung. Teman yang toxic mempunyai negativism dan pesimisme, kebencian yang tertanam dihati, iri hati yang mematikan, kecemburuan, kritik yang merusak mental, kesedihan yang tak terbatas, frustrasi harga diri rendah, teman yang menghasilkan pengaruh negative seperti ini perlu diwaspadai, sependapat dengan pendapat Jan Yager menyatakan

bahwa sannya *Toxic Friendship* dapat membuat seseorang menjadi depresi, memunculkan kemarahan dan juga insecure (Yager, 2006).

2.5. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Toxic Friendship

Seseorang menjalin hubungan dengan orang lain bukanlah sekedar ingin membenagun relasi atau hubungan saja, hubungan interpersonal bukan suatu keadaan yang pasif, melainkan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mrncapai tujuan tertentu.

Bentuk komunikasi Interpersonal seperti tatap muka langsung, percakapan melalui telepon maupun media komunikasi lainnya yang membuat antar manusia terhubung (Susanto, 2018). Hubungan komunikasi interpersonal dapat sangat memengaruhi dinamika dalam pertemanan, termasuk dalam kasus persahabatan yang beracun. Komunikasi yang tidak sehat seperti manipulasi, penghindaran konflik, atau ketidak jujuran bisa memperburuk kondisi pertemanan bracun. Penting untuk membangun komunikasi yang jujur, terbuka, dan saling menghargai untuk mengelola hubungan dengan baik dan menghindari toksisitas.

Persahabatan atau persahabatan (friendship) yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman memiliki pengaruh besar dalam prilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Dalam hubungan pertemanan komunikasi interpersonal menjadi hal yang sangat penting, tujuannya untuk menjaga hubungan satu sama lain, memeahami sifat atau watak antar individu, dan saling membantu saat ada masalah. *Toxic Friendship* dapat disadari saat persahabatan yang kita jalankan selalu

membuat kita merasa buruk dan negatif. Bukannya bersifat mendukung justru malah sebaliknya. Padahal berada didalam lingkungan pertemanan yang beracun hanya membuat kita stress.

Lingkungan pertemanan memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan salah satunya yaitu komunikasi interpersonal antara sesama individu didalam lingkungan pertemanan. Hubungan komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik dapat menciptakan lingkungan pertemanan yang sehat dan menjadi keuntungan bagi kita yang berada didalam lingkungan tersebut. Hal ini didukung dengan sumber literature penelitian yaitu, penelitian tentang “ Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kualitas Pertemanan Pada Mahasiswa “ kualitas pertemanan inistidak akan terjadi dengan baik jika seseorang yang pertemanan tidak memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini karena kualitas pertemanan akan dapat diwujudkan dalam suatu pertemanan apabila dalam pertemanan itu terjalin komunikasi interpersonal dengan baik. Ini sesuai dengan pendapat Chriestiareni (2018:35) yang menejlaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi hubungan persahabatan.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif secara signifikan antara komunikasi interpersonal dengan pertemanan. Semakin baik komunikasi interpersonal maka baik pula hubungan yang terjalin dalam lingkungan pertemanan dan mencegah adanya *Toxic Friendship* dalam pertemanan. Karena *Toxic Friendship* muncul karena komunikasin interpersonal yang kurang baik, misalnya tidak adanya komunikasi dua arah.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub focus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian Komunikasi Interpersonal pada pertemanan beracun memerlukan kerangka pemikiran yang bersifat Komprehensif. Komprehensif digunakan untuk menyatakan keadaan dimana sesuatu dapat menjelaskan dengan lengkap, luas dan memberikan wawasan yang lebih.

Kerangka pemikiran pada Komunikasi Interpersonal Toxic Friendship bisa dibagi menjadi beberapa bagian utama untuk memahami dinamika hubungan yang bersifat merugikan tersebut.

Pertama, penelitian harus menetapkan dengan jelas tentang apa yang menyusun pertemanan beracun, termasuk ciri-ciri dan perilaku komunikasi agar dapat diidentifikasi dalam konteks tersebut. Kedua, penelitian perlu mengidentifikasi factor factor pemeliharaan pertemanan beracun termasuk kebutuhan psikologis dan factor lingkungan sekitar. Ketiga, penelitian harus memperhatikan dampak terhadap individu baik secara emosional, psikis dan implikasi jangka panjang. Terakhir, penelitian harus menyusun strategi komunikasi yang efektif untuk mengubah hubungan pertemanan beracun, serta dengan dukungan sosial.

Dengan memahami aspek-aspek tersebut penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena pertemanan beracun.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tujuan dicantumkan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Fungsi kajian penelitian relevan ini yaitu untuk membandingkan hal apakah yang membedakan penelitian kita dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dapat melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Sebagai acuan dalam penelitian ini maka peneliti memberikan perbandingan dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai berikut:

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Peneliti
1.	Leni Miftahul Hasanah (2022)	Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Persepsi Sosial pada Masa Remaja di Pondok Pesantren	Mengkaji gambaran Toxic Friendship terhadap persepsi sosial pada masa remaja. Tidak sedikit remaja	Perbedaan: Objek Penelitian serta Jenis Penelitian. Objek

		Miftahul Huda 06	melibatkan diri	penelitian saat
		Kecamatan	pada lingkungan	ini adalah
		Sumber Jaya	pertemanannya, hal	Mahasiswa
		Kabupaten	ini yang	Universitas
		Lampung Barat	menyebabkan	Medan Area.
			remaja mengalami	Sedangkan
			banyak masalah	penelitian
			dalam kehidupan	terdahulu di
			sosialnya, teman	Pondok
			sebaya sebagai	Pesantren
			pusat sosialisasi	Miftahul
			remaja menjadi	Huda 06
			salah satu dampak	Kecamatan
			buruk terhadap diri	Sumber Jaya
			remaja jika remaja	Kabupaten
			berada didalam	Lampung
			kelompok	Barat. Jenis
			pertemanan yang	penelitian saat
			buruk serta	ini adalah
			mempunyai	penelitian
			pertemanan yang	Kualitatif
			beracun (Toxic	sedangkan
			Friendship).	Penelitian
				Terdahulu

				Penelitian Kuantitatif.
3.	Fika Nadya (2023)	Perspektif Komunikasi Interpersonal Pada Toxic Friendship (Studi Kasus pada Toxic Friendship Mahasiswa Universitas Panca Budi)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perspektif yang sama terhadap Toxic Friendship. Toxic friendship adalah sebuah pertemanan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah. Persahabatan semu tiak saling berbagi, tidak adanya kebersamaan, tidak adanya kasih sayang hanya membuat segala hal berakhir buruk.	Perbedaannya pada tempat penelitian, penelitian saat ini di Universitas Medan Area sedangkan Penelitian Terdahulu di Universitas Panca Budi.

4.	Fernandi	Dampak Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Pendidikan di Gelanggang Gampong, Bireun.	Komunikasi Toxic Friendship terjadi disebabkan oleh beberapa factor yaitu rasa percaya diri rendah, tantangan keakraban, memahami isyarat, depresi dan kepribadian. Toxic Friendship adalah lingkungan pertemanan yang beracun dan tidak baik, hubungan pertemanan hanya bisa menguntungkan disalah satu pihak tertentu. perilaku komunikasi Toxic Friendship dapat dipengaruhi oleh	Penelitian saat ini informannya adalah Mahasiswa Universitas Medan Area, sedangkan penelitian terdahulu informan penelitian di lingkungan teman sebaya di Geulanggan Gampong, Bireun.
----	----------	--	--	---

			factor biologis dan factor lingkungan juga.	
5.	Rezha Ardina Sukma (2022)	Pola Komunikasi Pertemanan Toxic di Lingkungan Universitas Semarang.	Komunikasi yang terjalin adalah pola komunikasi sikular atau terjadinya arus komunikasi dari komunikator kepada komunikan dengan memperoleh umpan balik atau feedback. Pertemanan Toxic sering terjadi karena ketidakcocokan tindakan dan tingkah laku antara satu sama lain. kurangnya komunikasi membuat beberapa orang terjadi	Perbedaan pada objek penelitian waktu, dan tempat penelitian. Objek penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Medan Area sedangkan penelitain terdahulu Mahasiswa di Lingkungan Universitas Semarang.

			kesalah pahaman. Toxic Friendship keadaan pertemanan yang sudah sangat tidak sehat dan cenderung masuk kedalam hal tidak baik.	
6.	Vena Milianngrum (2023)	Hubungan antara Komunikasi Interpersonal, intimate Friendship, dan Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa UIN Gunung Djati Bandung.	Hasil penelitin menunjukkan bahwa pertama, terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dan kualitas persahabatan dengan nilai korelasi 0,439. Kedua, terdapat hubungan antara kualitas persahabtan dan intimate friendship	Perbedaan penelitian pada waktu dan lokasi penelitin. Penelitian ini dilakukan di Universitas Medan Area sedangkan penelitian terdahulu di UIN Gunung Djati Bandung.

			dengan nilai 0,731. Ketiga, terdapat hubungan intimate friendship dengan komunikasi interpersonal dengan nilai korelasi 0,572. Masing-masing hasil penelitian mempunyai korelasi positif.	Jenis penelitian Ini adalah penelitian kualitatif sedangkan penelitian terdahulu penelitian kuantitatif.
7.	Trachita Christiareni (2018)	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.	Berdasarkan hasil analisa penelitian yang telah dilakukan, bahwa adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan kualitas persahabatan, semakin tinggi	Perbedaan penelitian terletak pada jenis, waktu dan tempat penelitian. Penelitian saat ini dilakukan di Universitas Medan Area, sedangkan

			tingkat komunikasi interpersonal yang dilakukan, persahabatan semakin berkualitas. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal, persahabatan kurang berkualitas.	penelitian terdahulu di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dan jenis penelitian ini adalah kualitatif sedangkan peneliti terdahul jenis penelitian kuantitatif.
8.	Fakhrur Rozi (2022)	Komunikasi Interpersonal dalam Dimensi Self Disclosure pada Santri di Pondok Pesantren Mini Al-Falah	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa baik buruknya kualitas pertemanan dikalangan santri tergantung pada komunikasi interpersonal dan	Perbedaan penelitian terletak pada waktu dan lokasi penelitian. Peneliti ini dilakukan di

			penyingkiran diri yang negatif atau positif. Ketika jalinan komunikasi interpersonal yang dijalani santri melemah maka hasilnya membuat mereka mudah mengalami kesalahpahaman yang mengakibatkan pemutusan hubungan di kalangan santri. Namun jika komunikasi interpersonal sesuai norma yang berlaku maka baik kualitas pertemanan antar santri.	Universitas Medan Area. Sedangkan, lokasi peneliltain terdahulu di Pondok Pesantren Mini Al-Falah.
--	--	--	---	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan lebih memahami individu lebih dalam dan terperinci. Karena metode penelitian kualitatif bertemu secara langsung dan melakukan wawancara yang lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2018:213) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan dimana peserta mengalami masalah atau tempat terjadi masalah. Informasi yang didapat dan dikumpulkan dengan benar-benar berbicara langsung kepada orang yang berada di lapangan dan mereka melihat langsung perilaku atau berperilaku dan bertindak dalam konteks mereka adalah karakteristik utama penelitian kualitatif. (Creswell, 2018:298).

Sementara itu, studi kepustakaan (library research) menurut Sugiyono adalah kajian teoritis yang memiliki referensi dan literatur-literatur ilmiah didalamnya digunakan untuk meneliti situasi sosial berdasarkan budaya, nilai, dan norma yang berlaku.

Fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas mengenai hubungan komunikasi interpersonal yang tidak sehat yang ada di lingkungan teman sebaya.

3.2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Medan Area. Yang terletak di Jl. H. Agus Salim Siregar, Kenangan Baru, Kec. Medan Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20223

Peneliti meminta izin kepada Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber Daya Manusia dan Perekonomian Universitas Medan Area untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi Toxic Friendship”. Penulis melakukan penelitian disekitar bulan ini dengan memperhitungkan efisiensi waktu, penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif sehingga memberikan keuntungan terhadap proses pengumpulan data. Penelitian ini penulis lakukan mulai 15 juni 2024 sampai dengan 05 juli 2024.

3.3. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat terpenting bagi peneliti. Sebuah data tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya sumber data terlebih dahulu. Ada dua sumber data, sebagai berikut:

1. Data primer

Pengumpulan data secara langsung, yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, yakni data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam kepada setiap subjek penelitian. Wawancara dilakukan

secara intensif kepada informan yang dipilih penulis untuk mendapatkan informasi terkait, informan yaitu Mahasiswa Universitas Medan Area.

2. Data sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneniliti secara tidak langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau historis yang telah disusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak. Dalam pengumpulan data ini penulis melakukan wawancara dengan pihak Universitas Medan Area.

3.4. Informan Penelitian

Sugiyono (2016:54) informan atau narasumber dalam penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi atau sumber data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti sehingga dapat dimintai informasi mengenai informasi yang sedang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara *sampling purposive*, yaitu teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat penulis berdasarkan tujuan penelitian. (Rachmat kriyantono:158).

Keterlibatan ini sendiri haruslah sesuai dengan tujuan penelitian yang didapatkan, artinya tidak bisa dipilih secara asal-asalan, lantaran memerlukan teknik penentuan.

Adapun disisi lain, terkait dengan peran orang-orang yang memeberikan informasi kepada peneliti objek penelitian yang akan diteliti dikenal dengan Informan. Informan ini sendiri dapat ditentukan sesuai dengan keinginan, meski

demikian setidaknya ada pembagian Informan, khususnya pada penelitian sosial. Yakni:

(1) informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci pada penelitian ini adalah Dosen Universitas Medan Area.

(2) informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Medan Area.

(3) informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan pada penelitian ini adalah Pegawai Universitas Medan Area.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen pendukung psds penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dengan kamera handphone untuk pengambilan gambar, video dan rekaman.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2018:224) pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam meneliti penelitian ini dengan melakukan Observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut (Arikunto, 2006) observasi adalah teknik pengambilan data dengan cara mengamati dan menyelidiki kejadian , gerak atau proses yang terjadi pada fenomena tertentu. Observasi digunakan untuk mengamati peristiwa yang terjadi yaitu *Toxic Friendship* dalam lingkungan pertemanan.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan penelitian, guna mendapat informasi mendalam. Menurut Janesick dalam (Esterberg, 2002) wawancara adalah kegiatan pertemuan dua orang tua bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab dan respon tertentu, sehingga diperoleh makna tertentu dalam satu topik.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti memulai dengan menjelaskan terlebih dahulu topik penelitian secara ringkas sehingga akan mempermudah maksud dan tujuan penelitian. Kemudian melakukan wawancara dengan pedoman wawancara, untuk menghindari kehilangan jawaban dari hasil wawancara, wawancara ini direkam dan ditranskrip. Wawancara dilakukan dalam kurun waktu 30-50 menit untuk masing-masing partisipan.

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi menurut Sugiyono (2009:82) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang, dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dapat penulis simpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara membuat catatan dan pengumpulan data yang diidentifikasi dokumentasinya ada kaitannya dengan masalah yang diteliti oleh penulis tentang Toxic Friendship.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh jenuh. Aktivitas data tersebut meliputi (Sugiyono, 2012):

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum data yang diperoleh yang didapat peneliti lapangan sesuai dengan yang dibutuhkan ketika lapangan. Cara reduksi data:

- a. Seleksi keatas atas data.
- b. Ringkas atau uraian singkat.

c. Menggolongkan dalam pola yang lebih luas.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk memperoleh data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Selanjutnya setelah peneliti mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data adalah kegiatan ketika seluruh informasi yang didapat disusun, sehingga memberikan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data diperoleh dengan adanya interpretasi, usaha memahami, dan analisis mendalam dari data yang sudah diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari awal peneliti melakukan penelitian, peneliti harus sudah memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan mencatat pola-pola, pernyataan, alur sebab akibat. Hal itu akan diverifikasi dengan temuan-temuan selanjutnya sehingga mendapatkan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran umum suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi teori.

3.8. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh memenuhi kebutuhan peneliti. Data yang terkumpul merupakan aset utama yang sangat berharga dalam penelitian dan dianalisis berdasarkan data yang terkumpul dan digunakan sebagai masukan untuk menarik kesimpulan (Bachri dalam Mawardi, 2020: 43). Ketika menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sebagai bagian dari pengujian rehabilitas data. Proses keandalan data didefinisikan sebagai verifikasi data dari sumber yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda.

3.8.1. Jenis-Jenis Triangulasi

Ada empat model yang terdiri dari Triangulasi, yaitu;

1. Triangulasi Sumber Data

Yaitu penggunaan sumber data yang berbeda dalam riset. Misalnya seseorang peneliti mewawancarai orang-orang yang dari tempat atau situasi yang berbeda atau perspektif yang berbeda

2. Triangulasi Peneliti

Yaitu penggunaan beberapa pengulas atau pengkaji dengan latar belakang ilmiah yang tidak sama untuk menghindari bias dari salah satu peneliti.

3. Triangulasi Teori

Yaitu penggunaan beberapa tampilan (sudut pandang) dalam menafsirkan kumpulan data. Triangulasi teori juga sering diartikan sebagai penerapan teoritis untuk mengkaji hasil

penelitian. Peneliti dapat menggunakan pernyataan teoritis yang konsisten dengan menggunakan untuk menginterpretasikan hasil data penelitian.

4. Triangulasi Metodologi

Yaitu penggunaan beberapa metode untuk menafsirkan suatu masalah atau program, seperti wawancara, observasi, kuesioner terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data secara bersamaan dalam penelitiannya. Hal ini perlu dipertimbangkan karena setiap metode pengumpulan data mempunyai keuntungan dan kerugiannya. Peneliti kualitatif biasanya menggunakan observasi, wawancara, dan pencarian literature sebagai metode triangulasi untuk menjaga kredibilitas peneliti (Denzim dalam Haryono 2020: 146-147).

Dalam riset ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dipercaya. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji reliabilitas data dengan cara meninjau data yang diperoleh peneliti dari narasumber untuk diobservasi dan menarik kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal *Toxic Friendship* mahasiswa Universitas Medan Area menjadi penyebab utama berkurangnya kualitas pertemanan Dalam kelompok. Dalam wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Medan hubungan Komunikasi interpersonal *Toxic Friendship* itu adalah hubungan yang bersifat satu arah. Adanya sifat dominan di antara individu yang ingin merasa harus lebih dari individu lainnya.

Pentingnya kita memiliki kesadaran Dalam memilih pertemana dan menciptakan perubahan kearah yang positif dengan adanya lingkungan pertemanan.

2. Gambaran prilaku Komunikasi Interpersonal *Toxic Friendship* itu seperti individu yang egois, tidak menerima kritik dan saran dari orang lain. adanya sikap adu domba, dan tidak bisa jujur mengungkapkan emosionalnya. Dengan adanya sikap dan sifat yang tidak menggambarkan bagaimana semestinya pertemanan berjalan maka menyebabkan hubungan menjadi *Toxic* atau beracun.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang peneliti lakukan selama penelitian, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan membangun. Adapun saran Dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran Dalam kajian teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah pengembangan pada komunikasi interpersonal dan wawasan peneliti maupun mahasiswa lainnya tentang Toxic Friendship.

2. Saran Dalam kaitan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola akademik untuk meningkatkan kesadaran edukasi mahasiswa dengan mengadakan seminar tentang dampak adanya Toxic Friendship. Melibatkan ahli praktisi Dalam diskusi ini dapat memberikan perspektif yang lebih Dalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Fithri, et al. "Konsep dasar, manfaat, dan komunikasi bisnis." (2022).
- Chriestiareni, T. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan kualitas
- Devito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication book Ed.13th*. pearson indonesia yogyakarta. Fakultas psikologi dan ilmu budaya yogyakarta
- John W, Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi Kesebelas. Jakarta: PT Erlangga.
- Kartini, kartono. 2010. *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Leni, M. H. (2022). *PENGARUH TOXIC FRIENDSHIP TERHADAP PERSEPSI SOSIAL PADA MASA REMAJA DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA 06 KECAMATAN SUMBER JAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Daddy. 2011. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- persahabatan pada mahasiswa program studi psikologi universitas islam
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja. *Communication*, 12(2), 132-142.
- Susanto, E. H. (2018). *Komunikasi Manusia : Teori dan Praktik Dalam Penyampaian Gagasan*. Mitra Wacana Media.
- Wajdi Riveni, Skripsi "Prilaku Komunikasi Toxic Friwndship dengan Teman Sebaya", (makassar, Universitas Muhammadiyah, 2021)
- Wijayanti, P. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa Smk Negeri 8 Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Wood, Julia T. 2010. *Interpersonal communication: Everyday Encounters*, sixth Edition. Amerika Serikat: Lyin uhl

Yager, J. (2006). *When Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya & Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan*. (S, Schysr, Trans.) Tanggersng: Argo Media Pustaka.

JURNAL

Siregar, N. S. S., Tamsil, I. S., & Sastya, G. A. A. (2024). *STRATEGI KOMUNIKASI KOMIKA MENGHIBUR AUDIENS*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.

Siregar, N.S.S., D.Nefi.,Rusdianto. (2023). *Stress Perawat dalam Perspektif Komunikasi Interpersonal dan Iklim Organisasi*. *Jurnal Psikologi*, Vol 12, No 4.

Ritonga, B.J.A., Siregar,N.S.S.,Novri, N. (2020). *Teknik Komunikasi Interpersonal Guru BP dalam melibatkan Siswa yang Bermasalah (studi Kualitatif di SMA Negeri 11 Medan*. *JIIKOM*. 2(2):115-121.

Amin, M., Wajdi, R., & Syukri, S. (2020). *Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)*. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi J-KO*, 2(2), 93-111.

Amir, M., Wajdi, R., & Syukri. (2022), *Prilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan Temsn Sebaya*. *Jurnal komunikasi dan Organisai*, 2(1), 93-111

Mendelson, M. J., & Abound, F. E. (1999). Measuring Friendship Quality in Late Adolescence and Young Adults. *Journal of Behaivoural Science*, 31(1),1-6.

Tanjung, A., Yulianti, D., Juwita, D. R., Safitri, A. O., & Aqila, A. A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Toxic Friendship di SMA Negeri:(Studi Kasus di SMA NX). *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(1).

LAMPIRAN

Wawancara Penelitian

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA UNIVERSITAS MEDAN AREA DALAM MENANGGAPI TOXIC FRIENDSHIP

Nama : Reski Andani

NPM : 178530070

Memohon kesediaan Bapak/Ibu dosen serta abang/kakak Mahasiswa Universitas Medan Area untuk menjawab pertanyaan wawancara (daftar waancara) yang saya ajukan ini secara jujur dan terbuka. Daftar pertanyaan ini saya ajukan semata-mata untuk keperluan penelitian sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang Strata satu (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, Medan Sumatera Utara. Akrenanya, kebenaran dan kelengkapan jawaban yang anda berikan akan sangat membantu bagi penulis, untuk selanjutnya akan menjadi masukan yang bermanfaat bagi hasil penelitian yang penulis lakukan.

Atas partisipasi Bapak/Ibu Dosen serta kakak/abang Mahasiswa Universitas Medan Area dalam menjawab pertanyaan ini, saya ucapkan Terima Kasih.

Hormat Saya,

RESKI ANDANI

Daftar Wawancara

Berikut ini adalah lampiran pertanyaan wawancara kepada para Informan:

1. Apakah anda berteman secara berkelompok, dan Bagaimana awal anda memutuskan untuk membentuk kelompok pertemanan?
2. Seperti apa kelompok pertemanan anda, dan Bagaimana komunikasi anda dengan teman didalam kelompok pertemanan?
3. Menurut anda apa itu Toxic Friendsip?
4. Seperti apa perilaku yang menggambarkan Toxic Friendship?
5. Bagaimana bentuk komunikasi nya?
6. Apakah anda sering melihat contoh kasus Toxic Friendship?
7. Menurut anda apa factor yang membuat adanya Toxic Friebsdship?
8. Menurut anda apa resiko yang didapat jika berada didalam pertemanan yang Toxic?
9. Bagaimana anda merespon Toxic Friendship?
10. Bagaimana anda menghindari Toxic Friendship?

Lampiran Surat Selesai Riset

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
Kampus I : Jalan Kualanaram 1 Medan Estate ☎ (061) 790192-790279 TISAMAT ✉ (061) 790192 Medan 20220
Kampus II : Jalan Sekeloa Utara 70/Jalan Sei Sekeloa Utara 70 A ☎ (061) 827900 ✉ (061) 827902 Medan 20220
Website: www.uma.ac.id ✉ info@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 10238/UM/01.7/VII/2024

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Reski Andani
No. Pokok Mahasiswa	: 178510070
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Rektor telah selesai Pengambilan Data di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan Judul Skripsi "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area dalam Menanggapi Perilaku Toxic Friendship"

Dari kami hampkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan Skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan sepenuhnya

Medan, 16 Juli 2024
an Rektor
Wakil Rector Bidang Mutu SDM &
Pemberdayaan,

Bedi Sahputra, S.Sos, MA

CC :
- Arsip



Lampiran dokumentasi saat wawancara

1. Dokumentasi dengan Informan Utama yaitu Mahasiswa Universitas Medan Area



- a. Wawancara bersama dengan Informan Utama yaitu dengan Yuliani mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Medan Area. Wawancara dilakukan pada tanggal 02 juli 2024 pukul, 11.00 WIB, dengan judul skripsi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi Toxic Friendship.



- b. Wawancara bersama dengan Informan Utama yaitu dengan Widya Fazira mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area. Wawancara dilakukan pada tanggal 02 juli 2024 pukul, 13.00 WIB, dengan judul skripsi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi Toxic Friendship.



- c. Wawancara bersama dengan Informan Utama yaitu dengan Eka Suryani mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Wawancara dilakukan pada tanggal 02 juli 2024 pukul, 16.00 WIB, dengan judul skripsi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi Toxic Friendship.



- d. Wawancara bersama dengan Informan Utama yaitu dengan Andin mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Wawancara dilakukan pada tanggal 02 juli 2024 pukul, 16:20 WIB, dengan judul skripsi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi Toxic Friendship.



- e. Wawancara bersama dengan Informan Utama yaitu dengan Lilia Karlina mahasiswa Fakultas Biologi Universitas Medan Area. Wawancara dilakukan pada tanggal 03 juli 2024 pukul, 12:25 WIB, dengan judul skripsi Komunikasi

Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi Toxic Friendship.



- f. Wawancara bersama dengan Informan Utama yaitu dengan Ayesha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area. Wawancara dilakukan pada tanggal 03 juli 2024 pukul, 14:00 WIB, dengan judul skripsi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi Toxic Friendship.



- g. Wawancara bersama dengan Informan Utama yaitu dengan Yuliani mahasiswa Fakultas Utama Universitas Medan Area. Wawancara dilakukan pada tanggal 03 juli 2024 pukul, 15:30 WIB, dengan judul skripsi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Medan Area Dalam Menanggapi Toxic Friendship.